

Pendidikan Sufi Datuk Tiro dan Pengaruhnya di Bulukumba

Muhammad Room^{*}

Abstract: *Muhammad saw before become a prophet (a messenger of God) always contemplated at mountcave Hira, this is showed his mysticism. He continued this way of life and followed by his followers as called Ahl al-Suffah. In Indonesia, there is term called Walisongo (nine holy men) who has spreaded Islam in Nusantara (Java). Several members of them who has spreaded Islam out of Java (in Sulawesi) are Abdul Jawad Khatib Bungsu Maulana Datuk Tiro (Datuk Tiro), Khatib Tunggal Abdul Makmur (Datuk Ribandang) dan Khatib Sulaiman (Datuk Pattimang).*

Kata Kunci: Datuk Tiro, *Ahl al-Suffah* To ri Ar-ra'na, Akkattere, Pattomateng, dan Bulukumba.

POLA hidup keruhanian yang dipraktikkan oleh nabi Muhammad (Rasulullah) saw dengan cara ber-*taḥannus* di gua Hira sebelum turunnya wahyu pertama, termasuk pola hidup kesufian yang sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya.¹ Pada tahap selanjutnya, pola hidup ke-sufian yang dialami Rasulullah saw mencapai klimaks dalam peristiwa *Isrā' Mi'rāj*.² Inilah pengalaman ruhani tertinggi yang pernah dialaminya.³ Dengan kata lain, peristiwa *Isrā' Mi'rāj* yang dialami oleh Rasulullah saw merupakan manifestasi kesufian yang sangat spesifik dalam hidupnya. Pola hidup kesufian pada diri Rasulullah saw sebagaimana disebutkan di atas, ternyata juga diimplementasikan para sahabatnya dengan skala dan format berbeda. Mereka memilih pola hidup sufi dengan cara mengkonsentrasikan diri dalam hidup keruhanian di samping Masjid Nabawi. Mereka ini disebut

^{*}Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan. Sekarang, sedang menyelesaikan studi S3 pada Program Pascasarjana (PPs) pada universtas tersebut.

*Ahl al-Ṣuffah.*³ Generasi berikutnya yakni di penghujung awal abad ke-2 H, pola hidup sufi tersebut makin marak dan bahkan dijalankan secara berkelompok di Mesjid Madinah.⁵ Beberapa abad selanjutnya, para sufi mendirikan asrama khusus.⁶ Di asrama inilah menetap para zahid guna menjalani pendidikan kesufian.

Dalam *sīrah* kehidupan sufi-sufi masyhur, terdapat pula di antara mereka yang mengadakan pendidikan kesufian melalui majelis. Rabi'ah al-Adawiyah (w.185 H)⁷ misalnya, memiliki majelis yang sering dikunjungi para zahid.⁸ Al-Ghazali (w.185 H)⁹ yang masyhur dengan gelar *Hujjah al-Islām* bahkan mendirikan Madrasah di Thus yang khusus diperuntukkan bagi calon sufi.¹⁰ Di Madrasah ini calon sufi berdatangan dan dididik kesufian, khususnya tentang *ma'rifatullah* yang diajarkan al-Ghazali. Pengaruh ajaran tasawuf al-Ghazali ini, ternyata mengalami perkembangan pesat, khususnya dalam mazhab Sunni.

Hamka menyatakan, dalam sejarah perkembangan tasawuf di Indonesia, pengaruh al-Ghazali sangat signifikan.¹¹ Kaitannya dengan ini, maka tentu saja sufi-sufi Indonesia baik generasi awal maupun sekarang banyak dipengaruhi tasawuf al-Ghazali.

Sufi-sufi Indonesia generasi awal terkenal dengan sebutan Wali Songo¹² yang berpusat di pulau Jawa. Mereka adalah penyebar agama Islam

di Nusantara. Sufi terkemuka yang pernah bergabung dengan Wali Songo adalah Abdul Jawad Khatib Bungsu Maulana Datuk Tiro (Datuk Tiro), Khatib Tunggal Abdul Makmur (Datuk Ribandang) dan Khatib Sulaiman (Datuk Pattimang). Setelah bergabung dengan Wali Songo, ketiganya meninggalkan tanah Jawa dan berangkat ke Sulawesi.¹³ Ketiga sufi tiba di pesisir pantai Tallo pada 1603 M. Beberapa saat kemudian ketiganya berpisah. Datuk Ribandang berangkat ke Gowa dan Datuk Pattimang ke Luwu, sementara Datuk Tiro ke Bulukumba. Daerah yang disebut terakhir adalah Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba.

Ketika Datuk Tiro mendakwahkan Islam di Tiro, raja yang memerintah saat itu adalah Launru Dg Biasa. Konon, ia menggigil ketakutan ketika pertama kali bertemu dengan Datuk Tiro. Hal ini membuatnya digelari dengan Karaeng Ambilia (raja yang menggigil). Raja tersebut memeluk Islam dan secara bertahap rakyatnya pun memeluk Islam secara damai.¹⁴ Dengan demikian, orang pertama yang menerima ajaran Islam dari Datuk Tiro ialah raja Launru Dg Biasa Karaeng Ambilia. Islam yang diajarkan Datuk Tiro sarat dengan aspek kesufian. Hal ini antara lain terlihat dalam *sīrah* hidup Datuk Tiro yang banyak mengajarkan *doa makbullah* dan zikir-zikir lainnya kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, ajaran tasawuf Datuk Tiro memiliki

pengaruh signifikan terhadap perkembangan masyarakat Bulukumba. Tulisan ini didasarkan pada penelitian yang bersifat *exploratif* dan *applied*, yaitu selain menjelajah untuk menemukan berbagai data dan informasi mengenai ajaran tasawuf Datuk Tiro, juga menelusuri pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Bulukumba.

Materi dan Sistem Pendidikan Kesufian Datu Tiro

Sama seperti ajaran sufi lain, Datuk Tiro memandang ajaran Islam dari dua aspek, yakni lahiriah (luar) dan batiniah (dalam). Syariat dan hakikat diamalkan dalam suatu kesatuan. Syariat merupakan aspek lahir sedangkan hakikat sebagai aspek batin. Pendalaman dan pengamalan aspek batin lebih ditekankan tanpa melalaikan aspek lahir. Dengan kata lain, pengamalan syariat merupakan materi pendidikan kesufian, sementara pendalaman hakikat merupakan sistem pendidikan kesufian.

Materi Pendidikan Kesufian

Pendidikan kesufian yang diajarkan Datuk Tiro kepada masyarakat, pada mulanya mengalami hambatan, terutama karena kebiasaan dan kesenangan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh sejarah bahwa masyarakat Tiro (Bulukumba) ketika itu senang menggunakan doti-doti, yakni bagian dari ilmu sihir (*black magic*), yang meng-

gunakan semedi.¹⁵ Ilmu sihir yang digunakan masyarakat ketika itu merupakan materi pokok kepercayaan Patuntung yang berpusat di gunung Bawakaraeng. Melihat hal demikian, maka Datuk Tiro menggunakan pendekatan tasawuf dalam upaya memurnikan dan menggantikan mistik kebatinan.

Materi kesufian yang diajarkan oleh Datuk Tiro, adalah kalimat zikir, yakni لا إله إلا الله (*Tiada Tuhan selain Allah*).¹⁶ Selain Patuntung, ada lagi kepercayaan masyarakat Bulukumba zaman itu, To ri Arra'na (Yang Punya Kehendak). Kepercayaan seperti ini dalam perspektif pendidikan sejalan dengan makna kalimat لا إله إلا الله yang diajarkan oleh Datuk Tiro itu.

Suatu waktu, Ammatoa berkunjung ke Datuk Tiro untuk menerima ilmu pengetahuan. Kepada Ammatoa diajarkan tiga materi pendidikan, yakni tauhid, Akkattere, dan Pattomateng. Materi tauhid, berkenaan dengan penjelasan dan hakikat kalimat لا إله إلا الله. Sedangkan Akkattere, adalah cukur rambut bagi anak yang diaqiqah, dan Pattomateng adalah acara doa keselamatan selama tujuh hari bagi keluarga yang meninggal dunia. Bagi Ammatoa, materi pendidikan tauhid yang diterimanya itu dianggapnya bukan hal yang baru karena sejalan dengan ajaran To ri Arra'na yang menjadi kepercayaannya. Tetapi, dalam masalah Akkattere dan Pattomateng bagi Ammatoa, adalah sesuatu yang baru baginya, dan kedua ajaran inilah yang terealisasi di tengah-tengah masyarakat Bulukumba

secara turun menurun sebagai warisan ajaran Datuk Tiro.¹⁷

Namun, tidak berarti bahwa masyarakat Bulukumba tidak menerima ajaran tauhid sebagai materi kesufian yang berintikan zikir لا اله الا الله. Justeru murid-murid Datuk Tiro (selain Ammatoa), telah menerima materi zikir tersebut dengan baik dan kemudian mereka merealisasikannya di tengah-tengah masyarakat secara luas.

Melalui zikir لا اله الا الله Datuk Tiro meluruskan kepercayaan masyarakat terhadap pemahaman mereka tentang Allah, sebagai Dzat Yang Punya Kehendak (To ri Arra'na) dan sebagai pusat orientasi karena hal ini akan memberi tujuan hidup itu sendiri. Segala amal dan pengabdian dalam bentuk apapun selalu diarahkan untuk memberi bobot terhadap tujuan dan makna hidup, sehingga dalam proses perjalanan hidup akan makin sarat muatan nilai-nilai ketuhanan untuk sampai disebut *husn al-khātimah*.

Zikir لا اله الا الله adalah yang paling mulia dan tinggi, dapat melepaskan diri dari siksaan, berarti mengingat pada Allah, yang akan berfungsi menumbuhkan cinta (*al-mahabbah*), sehingga Allah pun mencintainya.¹⁸

Datuk Tiro dalam mengucapkan zikir tersebut, menekankan penghayatan makna pada setiap lafalnya, bukan sekedar mengucapkan dengan lidah melainkan meusatkan perasaan dan pikiran dalam berhadapan dengan Allah yang harus mengalir di seujur tubuh. Dengan kalimat zikir لا اله الا الله maka setiap kata

yang keluar dari hati adalah menajamkan ingatan kepada Allah semata-mata, bahwa tidak ada Yang Punya Kehendak kecuali Allah, Tuhan semesta Alam. Setelah masyarakat memahami dan mengamalkan zikir tersebut, maka istilah To ri Arra'na di Bulukumba dengan sendirinya tidak digunakan lagi. Masyarakat Bulukumba telah menggunakan simbol لا اله الا الله sebagai identitas khusus. Bahkan yang pernah penulis saksikan, sejumlah mobil pejabat di daerah ini, termasuk mobil dinas bupati di bagian belakangnya tertulis لا اله الا الله.¹⁹

Penggunaan simbol kesufian warisan Datuk Tiro bagi masyarakat dan pejabat pemerintah setempat bertujuan untuk mempertinggi akhlak, memperdalam iman, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memupuk cinta kepada-Nya.

Sistem Pendidikan Kesufian

Sejak masuknya Islam ke Tiro, maka menjadikannya sebagai pusat pengembangan sistem pendidikan kesufian. Kemudian berkembang ke barat ke pegunungan Kindang dan Tombolo, ke utara menyusuri pantai sampai ke dalam daerah Bone, dan ke selatan Bira. Di Baso-kang didirikan pesantren yang dibina langsung oleh Datuk Tiro.²⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan warisan Datuk Tiro sudah termasuk kategori formal (sistem pesantren/sekolah). Namun yang banyak diketahui masyarakat dan para peneliti selama ini, Datuk Tiro menjalankan sistem

pendidikan non formal, yakni mengajar murid-muridnya di masjid (sistem pengajian/ceramah).

Sistem pendidikan yang diterapkan Datuk Tiro hampir dikatakan berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari penguasa daerah itu. Di samping itu, penguasa dan tokoh masyarakat sekitar banyak yang datang dan berguru kepada Datuk Tiro, baik secara individual maupun berkelompok.

Cara individual adalah seperti ketika Ammatowa berkunjung ke Datuk Tiro dan belajar, lalu menerima ajaran Akkatere dan Pattomateng. Cara berkelompok adalah ketika murid-murid Datuk Tiro secara bersama-sama mendapat pelajaran zikir لا اله الا الله.

Datuk Tiro mengajarkan zikir لا اله الا الله secara individual dan berkelompok. Namun, dalam pengamalan zikir tersebut, belum ditemukan data akurat, apakah dilafalkan secara individual atau berkelompok. Namun demikian, berdasarkan pengakuan M. Ilyas Buku, bahwa zikir لا اله الا الله tidak lagi dipraktikkan secara melem-baga di daerah ini. Maksudnya, masyarakat tidak melafalkan zikir tersebut secara berjamaah dengan suara keras tetapi dengan suara ringan (*khāfi*). Ada pula yang tanpa suara (zikir dalam hati) secara sendiri-sendiri dengan khusyu' terutama setelah mereka melaksanakan shalat.²¹

Pengaruh Pendidikan Kesufian Datuk Tiro

Mencermati pengaruh kesufian Datuk Tiro dengan cara

mengamati berbagai perilaku yang dominan di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini, kelihatan bahwa perilaku yang menonjol di masyarakat Bulukumba adalah kesan zuhud pada diri mereka. Hal ini dikarenakan, masyarakat Bulukumba sejak dulu, sudah menerima ajaran, petuah-petuah keagamaan, dan mengabadikannya. Sebagai contoh, mereka dengan mudah menerima ajaran yang dibawa Datuk Tiro. Bahkan kalimat لا اله الا الله sebagai inti ajaran kesufian Datuk Tiro, yang menurut masyarakat setempat hampir sama dengan ucapan *Hilahila* menyebabkan wilayah dakwah Datuk Tiro dinamai kampung Hilahila.²² Dengan demikian pengaruh ajaran Datuk Tiro telah menem-bus latar belakang sejarah penamaan suatu kampung di Bulukumba. Pengaruh lainnya adalah baik yang dirasakan secara langsung (tekstual) maupun tidak langsung (kontekstual), seperti, eksisnya lembaga pendidikan Islam di Bulukumba selama.

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan, menunjukkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Islam di Bulukumba saat ini, mencapai 552 buah. Lembaga pendidikan ini dimulai dari tingkat taman kanak-kanak (*raudatul atfal*) sampai perguruan tinggi, yang masuk kategori sekolah agama, yakni pesantren dan termasuk MI, MTs, dan MA.

Dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam di Bulukumba, sebagian dikelola oleh pemerintah dan swasta dalam bentuk yayasan. Pada umum-

nya, TKA/TPA, Pesantren, dan Madrasah Diniyah dikelola oleh swasta. Jumlah terbanyak adalah TKA/TPA yang mencapai 436 buah yang tersebar di 10 kecamatan.²³ Adapun jumlah Pesantren dan Madrasah Diniyah (Madin) sebanyak 31 buah sebagai berikut :

1. PP. Babul Khaer
2. PP. Nurul Falah Borong Ganjeng
3. PP. Darul Ulum Muhammadiyah Jalayang
4. PP. Darul Qalam Barugae
5. PP. Al-Mubarak Barebba
6. PP. Borong Ganjeng
7. PP. Anugrah
8. PP. Biringkaranga
9. PP. Drul Istiqamah
10. Madin Borong Jatier
11. Madin Bonto Macinna
12. Madin Sawere
13. Madin Al-Huda Mannaungi
14. Madin Bonto-bonto
15. Madin Sapiri
16. Madin Muhammadiyah Pawe
17. Madin Puranga
18. Madin Bocco-Boccoe
19. Madin Barabba
20. Madin Toroliya
21. Madin Muhammadiyah Kepulauan Baru
22. Madin Kasuara
23. Madin Badan Amal
24. Madin Manjalling
25. Madin Hilahila
26. Madin Kalumpang
27. Madin Baleng
28. Madin al-Ikhlās
29. Madin al-Mubarak
30. Madin Abd. Rahman Ambo Dalle
31. Madin DDI Tugandeng

Data tentang lembaga pendidikan Islam di Bulukumba mu-

lai dari MI, MTs, dan MA dapat dilihat dalam tabel 1, 2, dan 3.

Berdasarkan tabel 1, 2, dan 3 mengindikasikan bahwa masyarakat dan pemerintah Bulukumba sangat peduli terhadap eksistensi pendidikan Islam. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa masyarakat setempat rata-rata memiliki pengetahuan agama yang cukup.

Mattoriyng mengatakan, Datuk Tiro pernah menawarkan tiga hal kepada masyarakat setempat, yakni: ingin jadi kaya, penguasa, atau ilmuwan. Ternyata, masyarakat memilih yang ketiga, ingin jadi ilmuwan.²⁴ Dengan demikian, masyarakat Bulukumba rata-rata memiliki pengetahuan yang luas, terutama pengetahuan agama. Bahkan di Bonto Tiro, masyarakatnya lebih banyak yang berprofesi sebagai guru agama ketimbang menjadi pedagang (pengusaha).²⁵

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Datuk Tiro, bernama lengkap Maulana Abdul Jawad Khatib Bungsu Datuk Tiro adalah ulama sufi, yang asal usulnya ditemukan dalam lima versi; Tiro, Kajang, Pidie, Limbua, dan Somba Opu. Pada diri Datuk Tiro didapati hal luar biasa yang disebut karamah. Seperti, mampu mengeluarkan air dari tanah dengan menancapkan tongkatnya, melakukan shalat di bawah daun pisang dengan keadaan berdiri terbalik, menundukkan pohon kelapa, dan menyusun telur secara vertikal di mana telur pada susunan paling atas tampak melayang

menjauh dari telur yang paling bawah. Peninggalan lainnya adalah sumur yang airnya tidak pernah kering dan keruh, dan Masjid Hilahila sebagai pusat kegiatan dakwahnya, serta makamnya yang banyak diziarahi orang.

Pengaruh pendidikan kesufian Datuk Tiro antara lain melalui zikir لا اله الا الله menjadikan masyarakat setempat mengamalkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan diberlakukannya Perda tentang Penerapan Syariat Islam di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Catatan Akhir:

1. Ibrahim Basyuni, *Nasy'ah al-Taşawwuf al-Islāmi*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th., h. 2.
2. *Isrā' Mi'rāj* adalah perjalanan malam luar biasa yang dialami oleh Rasulullah saw (QS al-Isra' :1). *Isrā'* secara harfiah berarti perjalanan dengan arah horizontal, yakni dari Masjid al-Haram (Mekah) ke Masjid al-Aqsha (Yerusalem). Sedangkan *mi'rāj* berarti perjalanan arah vertikal, yakni dari bumi naik ke langit, *al-Bait al-Makmur*, *Sidrat al-Mustawa dan al-Muntaha* yang berada pada 'Arsy Tuhan. Syed Mahmudun Nasir, *Islam; Its Concepts and History*, terjemahan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam; Konsepsi dan Sejarahnya*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, h. 42.
3. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1992, h. 262.
4. Di antara sahabat Rasulullah saw yang tergolong *Ahl al-Suffah* adalah Bilal ibn Rabah, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, dan lain-lain. Muhammad al-Thusi, *Al-Luma' fi al-Taşawwuf* (Madinah: Maktab al-Turas al-Malayin, t.th), h. 24-25.
5. Ibrahim Basyuni, *op. cit.*, h. 3.
6. Asrama yang menyerupai *Suffah* adalah *Ribāt*, penghuninya disebut *Ahl al-Ribāt*. Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, h. 75-76
7. Rabi'ah al-Adawiyah, lahir di Basrah pada 95 H. Ia hidup dalam keluarga miskin dan di usia remajanya ayahnya meninggal, sehingga untuk melangsungkan hidupnya ia menjadi budak, di samping itu ia tidak berhenti beribadah dan berdoa di setiap malamnya. Ia memperoleh kemenangan kemerdekaan setelah tuannya melihat lentera yang bersinar terang tergantung tanpa tali di atas kepalanya yang sedang berdoa ketika melakukan shalat malam, padahal di kamar itu tidak ada alat penerang. Setelah merdeka, ia menolak segala pemberian dan bantuan materi dan mmenghindarkan dirinya dari kesenangan duniawi. Bahkan kepada Tuhan pun, ia tidak meminta surga. Ia rela masuk ke neraka asalkan Tuhan merestunya. Karena cintanya kepada Tuhan, maka ia menolak semua tawaran kawin dengan alasan bahwa dirinya

adalah milik Tuhan yang dicintainya, sehingga yang melamarnya haruslah minta izin dari Tuhan. Dikisahkan pula bahwa seseorang pernah bertanya kepadanya: Apakah engkau benci pada setan ? dijawabnya: Tidak, cintaku kepada Tuhan tidak meninggalkan ruang kosong dalam diriku untuk rasa benci pada setan. Disadur dari Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Dit. Bimpera, 1987-19-88, h. 781; Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah al-Adawiyah; 'Azrau al-Başrah al-Batūl*, terjemahan oleh Herry Muhammad dengan judul *Figur Wanita Sufi; Perjalanan Hidup dan Cintanya pada Allah*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1993, h. 23-30.

8. Di antara mereka yang pernah berkunjung ke Majelis Rabi'ah al-Adawiyah adalah Malik ibn Dinar (w. 130 H), Sufyan al-Tsauri (w. 161 H), dan Syaqiq al-Balkhi (w. 194 H). Lihat *ibid.*

9. Imam al-Gazali lahir di Ghazaleh, Thus, Khurasan, Persia pada 450 H/1058 M. Pada 1077 M, ia menetap di Naisabur dan di sana berguru kepada al-Juwaini. Sepeninggal gurunya, al-Ghazali pergi ke Nizam al-Mulk, di mu'askar Bani Saljuk. Ia mendapat tempat terhormat di antara para sarjana di sana. Pada 1091 M, ia ditunjuk menjadi staf guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah di Baghdad. Pada 1095 M, ia meninggalkan Baghdad dan mengundurkan diri dari dunia akademik. Kepergiannya, mengubah kehidupannya dan

mengabdikan kepada Tuhan lebih sempurna sebagai seorang sufi miskin. Pada 1107 M, ia kembali ke tanah kelahirannya di Thus dalam kehidupan sebagai seorang sufi hingga ia meninggal dunia pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 503 H/ 1108 M. Selengkapnya baca Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 3-4.

10. *Ibid.* Bandingkan dengan Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.*, h. 257.

11. Hamka, *Tasauf; Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. X, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, h. 233.

12. Wali Songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata wali dan songo. Kata wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari Waliyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan demikian, wali songo berarti wali sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah. Dalam terminologi, Wali Songo merupakan sekumpulan orang yang menyiarkan Islam di wilayah Nusantara dan mereka yang termasuk di dalamnya adalah : 1. Maulana Malik Ibrahim, 2. Sunan Ampel, 3. Sunan Bonang, 4. Sunan Giri, 5. Sunan Drajat, 6. Sunan Kalijaga, 7. Sunan Kudus, 8. Sunan Muria, dan 9. Sunan Gunung Jati. Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, Yogyakarta: Menara Kudus,

- 1960, h. 23. Baidlowi Syamsuri, *Kisah Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*, Gresik : Apollo, 1995, h. 10.
13. Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983, h. 30-31.
14. Muhammad Room, *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pola-Pola Kemasyarakatan di Kabupaten Bulukumba*, Skripsi, Ujungpandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1978, h. 51.
15. Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press, 2003, h. 70.
16. Kalimat zikir ini, sudah menjadi data akurat yang beredar di kalangan masyarakat Bulukumba secara luas, bahwa kalimat itulah sebagai materi pokok kesufian Datuk Tiro yang diajarkan kepada murid-muridnya.
17. Mattoriyang (Pegawai Dinas Purbakala), *Wawancara*, Bulukumba, tanggal 13 Nopember 2005.
18. Ibrahim Basyni, *op. cit.*, h. 22. Muhammad al-Thusi, *op. cit.*, h. 73
19. Demikian hasil Survey penulis dengan cara berkunjung ke lokasi penelitian, pada tanggal 10-14 Nopember 2005.
20. Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *loc cit.*
21. M. Ilyas Buku (Tokoh Agama di Bonto Tiro), *Wawancara*, Bulukumba, tanggal 13 Nopember 2005.
22. Haji Abd. Hamid Loga (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Bulukumba, tanggal 12 Nopember 2005.
23. Sumber Data, Kandepag Kabupaten Bulukumba, dalam *Data-data TKQ/TKA dan TPQ/TPA*, tahun 2004/2005, lembaran 1-7
24. Mattoriyang (Pegawai Dinas Purbakala), *Wawancara*, Bulukumba, tanggal 13 Nopember 2005.
25. Demikian hasil survey penulis di daerah Bonto Tiro, Kab. Bulukumba, tanggal 6-13 Nopember 2003.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- Basyuni, Ibrahim, *Nasy'ah al-Taṣawwuf al-Islāmī*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Dit. Bimpera, 1987-1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Echols, John M dan Hasan Sadili, *In English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Farhan, Ishaq Ahmad, *al-Tarbiyah al-Islmiyah bayn al-Aṣṣalah wa al-Mu'āṣirah*, Cet. II; t.tp: Dar al-Furqan, 1983.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosio-grafi*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf; Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*, Cet. I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Hamka, *Tasauif; Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet. X, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li Mazhab Ahl al-Taşawwuf*, Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah, 1969.
- Katu, H. Mas Alim, *Kontekstualisasi Ajaran Dato' Tiro; Apliled Research untuk Penguat Perda Keagamaan Bulukuma* dalam "Resume Penelitian", Makassar: t.d.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Cet. V, Jakarta: Aksara Baru, 1988.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Cet.I, Jakarta: Paramadina, 1992,
- Mappangara, Suriadi dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Cet. I, Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Nasir, Syed Mahmudun, *Islam; Its Concepts and History*, Terjemahan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam; Konsep dan Sejarahnya*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Noorduyn, J. "Origins of South Celebes Historical Writing" dalam Soedjatmiko (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, Itaca: Cornell University Press, 1975.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba, *Kabupaten Bulukumba dalam Angka; Bulukumba Regenci In Figures*. Bulukumba: BPS Kabupaten Bulukumba, 2005.
- , *Undang-Undang No. 29/1959* tentang "Penghapusan daerah Swapraja".
- , *Himpunan Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bulukumba Bidang Crash Program* dalam "Kata Pengantar". Bulukumba: Bagian Hukum Sekda, 2004.
- Al-Qandil, Abdul Mun'im, *Rabi'ah al-Adawiyah; 'Azrau al-Basrah al-Batul*, terjemahan oleh Herry Muhammad dengan judul *Figur Wanita Sufi; Perjalanan Hidup dan Cintanya pada Allah*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rasyid, Darwas, *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional*. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujungpandang, 1995.
- Room, Muhammad, *Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pola-Pola Kemasyarakatan di Kabupaten Bulukumba* "Skripsi". Ujung-pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin, 1978.
- Sewang, Ahmad M, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, Cet. II Jakarta: Yayasan Obor Ondonesia, 2005.

- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Cet. I, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, Yogyakarta: Menara Kudus, 1960.
- Syamsuri, Baidlowi, *Kisah Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Gresik : Apollo, 1995.
- Al-Thusi, Muhammad. *Al-Luma' fi al-Taşawwuf*. Madinah: Maktab al-Turas al-Malayin, t.th.
- Tim Penyusun IAIN Alauddin, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Edisi Revisi: Makassar: IAIN Alauddin, 2000.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.

Tabel 1
Keadaan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba

No	Nama Madrasah	Alamat	Kecamatan
1	MIN Bacari	Desa Palambare	Gantarang
2	MIN Eka Tiro	Desa Pakubalaho	Bonto Tiro
3	MIN Possi Tanah	Desa Possi Tanah	Kajang
4	MIN Benjala	Kel. Benjala	Bonto Bahari
5	MIN Batu Karopa	Desa Batu Karopa	Rilau Ale
6	MIN Bonto Manai	Desa Bontomanai	Rilau Ale
7	MIN Balang Pesoang	Desa Balampesoang	Bulukumpa
8	MIS Padi	Desa Padang	Gantarang
9	MIS Bangkeng Bukul	Desa Bukit Harapan	Gantarang
10	MIS Panggala	Desa Poleali	Gantarang
11	MIS Darul Ulum	Desa Jalanjang	Gantarang
12	MIS PP Nurul Falah	Desa Garuntungan	Kindang
13	MIS YPPI Bulukumba	Jl.K.H. Muchtar Lutfi	Ujung Bulu
14	MIS Maarif Bulukumba	Kel. Kasimpureng	Ujung Bulu
15	MIS Tale-talle	Tale-talle	Rilau Ale
16	MIS Tonrong	Desa Anrang	Rilau Ale
17	MIS Sampeang	Desa Bonto Haru	Bulukumpa
18	MIS Mattoanging	Desa Bonto Bangung	Rilau Ale
19	MIS Karamah	Desa Karama	Rilau Ale
20	MIS KP Tengnga	Kampung Tengnga	Ujung Loe
21	MIS al-Khaerat Mehu	Kel. Eka Tiro	Bonto Tiro
22	MIS al-Khaerat Tondonro	Desa Bonto Bulaeng	Bonto Tiro
23	MIS Butung	Kel. Bonto Kamse	Herlang
24	MIS PR. Lohe	Gunturu	Herlang
25	MIS Karassing	Desa Tungondeng	Herlang
26	MIS Dajo	Desa Tanuntung	Herlang
27	MIS Anugrah	Desa Singa	Herlang
28	MIS Laikang	Kel. Laikang	Kajang
29	MIS Pattiroang	Kel. Jawi-jawi	Bulukumpa
30	MIS Serre	Desa Bonto Bulaeng	Bulukumpa
31	MIS Lonrong	Desa Balantoreng	Rilae Ale
32	MIS Mallebbang	Bontoa	Bulukumpa
33	MIS Maroanging	Desa Jojjolo	
34	MIS Paeka	Desa Batu Lohe	

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Bulukumba 2005

Tabel 2
Keadaan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bulukumba

No	Nama Madrasah	Alamat	Kecamatan
1	MTsN tanete	Jl. Hati Murni No. 1	Bulukumpa
2	MTsN Bonto Tiro	Jl. Mappijalan No. 8	Bonto Tiro
3	MTsN Gantarang	Jl. Mappassongi	Gantarang
4	MTsN Bontotanga	Jl. Pendidikan No. 62	Bonto Tiro
5	MTsN Karassing	Jl. Penghibur	Herlang
6	MTsS Guppi Dampang	Jl. Kesinambungan	Gantarang
7	MTsS Bonto Sunggu	Jl. Allu	Gantarang
8	MTsS Bacari	Jl. Propinsi	Gantarang
9	MTsS Batu Ara	Desa Gattareng	Gantarang
10	MTsS Al-Huda	Desa Gattareng	Gantarang
11	MTsS Bontonyeleng	Jl. Bontonyeleng	Gantarang
12	MTsS Muhammadiyah	Desa Polewali	Gantarang

	K.Baru		
13	MTsS Kindang	Jl. Pancasila No. 54	Kindang
14	MTsS Mattirowalie	Desa Mattirowalie	Kindang
15	MTsS Pa'bangbaeng	Desa Anrihua	Kindang
16	MTsS Guppi Ujung Bulu	Jl. K.H. Abd. Karim	Ujung Bulu
17	MTsS Muhammadiyah BLK	Jl. Ir. Soekarno	Ujung Bulu
18	MTsS Ma'arif Bulukumba	Jl. S. Je'ne Berang/5	Ujung Bulu
19	MTsS YPPI Bulukumba	Jl. K.H. Muchta Lutfi	Ujung Bulu
20	MTsS Badan Amal	Desa Dannuang	Ujung Loe
21	MTsS Sehati	Desa Garanta	Ujung Loe
22	MTsS Balle Anging	Jl. Galla Bonggong	Ujung Loe
23	MTsS Tanuntung	Jl. Banyoro	Herlang
24	MTsS Gunturu	Jl. A.R. Dg. Patunru	Herlang
25	MTsS Anugeara	Desa Singa	Herlang
26	MTsS Muhammadiyah Kajang	Jl. Pendidikan	Kajang
27	MTsS Tana Toa	Jl. Tana Toa	Kajang
28	MTsS Possi Tanah	Jl. Posisi Tanah	Kajang
29	MTsS Lembanna	Desa Lembanna	Kajang
30	MTsS Barugae	Jl. Pasir Putih	Bulukumpa
31	MTsS YPPI Sapobonto	Jl. Munte	Bulukumpa
32	MTsS Bonto Manai	Desa Bontomanai	Rilau Ale
33	MTsS Batukaropa	Jl. Panasa	Rilau Ale
34	MTsS Sampeang	Jl. Bontogaru	Rilau Ale
35	MTsS Muhammadiyah Palampang	Desa Palampang	Rilau Ale
36	MTsS Bingkarongo	Jl. Pendidikan	Rilau Ale
37	MTsS Babul Khaer	Jl. Dato Tiro	Ujung Bulu
38	MTsS Nurul Falah	Desa Garuntungan	Kindang
39	MTsS Darul Ulum	Kel. Jalanjang	Gantarang

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Bulukumba 2005

Tabel 3
Keadaan Madrasah Aliyah di Kabupaten Bulukumba

No	Nama Madrasah	Alamat	Kecamatan
1	MAN Bulukumba	Jl. Matahari No. 1	Ujung Bulu
2	MAN Tanete	Jl. K.H. Abd. Karim	Bulukumpa
3	MAS Gubung Jati	Jl. A Mappaosoi	Gantarang
4	MAS Muhammadiyah Bulukumba	Jl. Ir Soekarno	Ujung Bulu
5	MAS Maarif Bulukumba	Jl. S. Je'neberang	Ujung Bulu
6	MAS YPPI Bulukumba	Jl. K.H. M. Lutfi	Ujung Bulu
7	MAS Gunturu	Jl.A.R. Dg.Patunru	Herlang
8	MAS Muhammadiyah Palampang	Jl. A. Manhiri	Rilau Ale
9	MAS Nurul Falah	Desa Garuntungan	Kindang
10	MAS Babul Khaer	Jl. Datuk Tiro	Ujung Bulu
11	MAS Darul Ulum	Kel. Jalanjang	Gantareng
12	MAS Batu Ara	Desa Gattareng	Gantareng

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Bulukumba 2005